

MEMAKSIMALKAN IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS NILAI

Mohammad Iskak

Abstrak

Model pembelajaran merupakan pola atau cara yang berbasis sistematis dan mudah diaplikasikan dalam praktek pembelajaran. Agar model pembelajaran banyak mendatangkan manfaat, maka model pembelajaran harus memiliki karakteristik yang telah dibakukan. Model pembelajaran PKn Berbasis Nilai memiliki enam komponen yang mendasari kehidupan manusia Indonesia. Melalui proses kerja kerucut pembelajaran maka pendidikan nilai pada PKn dapat dipersonalisasikan dan diinternalisasikan dengan kualitas tinggi.

Kata kunci: Model Pembelajaran PKn Berbasis Nilai.

KERANGKA PEMBELAJARAN PKn BERBASIS NILAI

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran diperlukan dalam rangka menganalisa suatu masalah yang bersifat multidisiplin dan membutuhkan alat agar terdapat persepsi yang sama terhadap masalah yang dimaksud. Alat untuk menyamakan persepsi dalam memandang masalah tersebut sering disebut model. Dalam konteks pendekatan sistem, pembentukan model merupakan aspek penting dalam rangka memudahkan analisa secara komprehensif, sistematis, dan sistemik, terhadap suatu masalah.

Model adalah suatu pencerminan atau penggambaran sistem yang nyata atau abstraksi dari dunia nyata yang disederhanakan, sehingga hanya parameter-parameter pentingnya saja yang muncul dalam bentuknya dan mendiskripsikan hubungan antarparameter, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penyusunan model, sebaiknya dilakukan pembatasan-pembatasan dan diajukan asumsi-asumsi tertentu secara eksplisit.

(Amirin, 1992:78; Suriasumantri, 1992:11). Dalam pandangan Horton sebuah model adalah pencerminan atau abstraksi dari sebuah objek, proses, peristiwa, situasi atau sistem. Secara lebih luas, sebuah model adalah sesuatu yang mengungkap dan menjelaskan tentang hubungan dari berbagai komponen, aksi, dan reaksi, serta sebab akibat.

Model pembelajaran merupakan pola atau cara yang logis, sistematis, dan mudah diaplikasikan dalam praktis pembelajaran atau PBM bagi guru. Dalam rangka mencari acuan yang ideal, cocok, sistematis, dan sistemik, model pembelajaran yang baik memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) memiliki prosedur ilmiah, 2) hasil belajar yang spesifik, 3) kejelasan lingkungan belajar, 4) kriteria hasil belajar, dan 5) proses pembelajaran yang jelas. Adapun suatu model pembelajaran dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Memberikan pedoman bagi guru dan siswabagaimana proses pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Membantu dalam mengembangkan kurikulum bagi kelas dan mata pelajaran lain.
3. Membantu dalam memilih media dan sumber.

4. Membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis nilai bertujuan menjadi acuan atau petunjuk praktis yang terpola bagu guru dalam membina peserta didik, agar memiliki tatanan nilai melalui pendekatan klarifikasi nilai, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kegiatan dasar manusia yang dipersonalisasikan pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaknai, beraktivitas dengan proses menilai, dan membantu peserta didik menguasai ketrampilan menerapkan proses menilai.

Pemahaman nilai merupakan suatu pengertian yang banyak digunakan orang, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Rokeach menyatakan bahwa: “... konsep nilai merupakan konsep inti yang berlaku dalam disiplin ilmu sosial.” English dan English mengartikan bahwa : “nilai sebagai derajat manfaat yang dianggap yang dimiliki objek.”. jadi penekanan nilai yang dimaksud adalah nilai yang dimiliki orang.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport, 1964; Kusuma, 2002). Nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Nilai sesuai dengan tingkah laku atau keadaan, yang dikemukakan oleh Gordon, bahwa: “values are constructs representing generalized behavior or states of affairs that are considered by the individual to be important”.

Klasifikasi nilai di atas memberikan kesimpulan bahwa ‘nilai’ merupakan suatu konsepsi, baik berupa konsep, dalil, teori, atau hukum, maupun suatu kepercayaan, yaitu: semangat, jiwa, harga, makna, isi, pesan, dan fungsi, berkaitan dengan hal-hal yang dianggap penting dan seharusnya diingini yang memiliki sifat imperatif serta

lebih disukai, bersifat relatif tetap, eksplisit, dan implisit. Djahiri menyatakan bahwa: “..... nilai bersifat tetap, yaitu aspek dalam struktur kepribadian atau peran yang lebih tahan terhadap perubahan. Nilai juga bersifat sksplisit atau implicit, berada dalam kesadaran yang seringkali tanpa disadari oleh orang yang memilikinya. Nilai berorientasi pada tindakan dan tujuan, juga bersifat motivasional yang memberikan arah dalam pencapaian tujuan jangka panjang.”

Secara praktis, nilai dapat dibina melalui pendidikan nilai di sekolah yaitu pada pembelajaran PKn. Pendidikan nilai merupakan proses membantu siswa mengekspresikan nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritisal, sehingga mereka dapat meningkatkan dan memperbaiki pikiran dan perasaan mereka. Tujuan daripada pendidikan nilai yaitu untuk membantu siswa meningkatkan dan memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya.

Isi dari pendidikan nilai adalah nilai moral dan norma yang sangat berharga, dan harus diinternalisasikan kepada anak didik. Winecoff mengutarakan: “values education is pertains to question of both moral and non moral judgements to ward objects, includes both aesthetics (ascribing value to objek of beauty and personal taste) and ethics (ascribing values of right and wrong in the interpersonal realm)”

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari studi moral dan non-moral yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi. Winecoff mengatakan bahwa pendidikan nilai akan melibatkan berbagai proses yaitu:

1. *Identification (sometimes considered as acculturation) of a core of personal and societal values.*

2. *Philosophical or rational inquiry into the core.*
3. *Affective or emotive response to the core.*
4. *Decision-making related to the core based on inquiry nad response.*

Disimpulkan bahwa pendidikan nilai dapat mengimplikasikan perubahan-perubahan dalam kognisi melalui pengenalan pengetahuan, informasi, dan ketrampilan baru, juga perubahan dalam segi afektif yang berhubungan dengan perasaan, sikap, dan emosi. Pendidikan nilai membantu peserta didik untuk berubah, sehingga mereka bertindak dengan cara yang lebih produktif, baik secara personal maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam bentuk perilaku pada individu, disebabkan karena diperkenalkan pada informasi baru yang menyebabkan perubahan dalam dasar-dasar kepercayaan, nilai, dan sikapnya.

Model pembelajaran PKn berbasis nilai melalui kerucut pembelajaran, siswa akan lebih terlibat lebih banyak dalam belajarnya, apabila mereka di minta menggunakan indera lebih banyak dan lebih aktif kerucut pembelajaran digambarkan sebagai berikut:

A. MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS NILAI

Model pembelajaran PKn berbasis nilai memiliki enam komponen yang mendasari kehidupan manusia Indonesia, yang seyogyanya menjadi acuan diri manusia dalam kehidupan diri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dibawah payung nilai agama dan budaya. Hal ini akan menjadi fondasi dasar nilai-nilai manusia yakni:

1. Nilai kemanusiaan atau humanism, yakni sistem di mana manusia merupakan makhluk sosial, manusia sama, dan sederajat, sehingga hendaknya saling menghargai setiap pribadi.
2. Nilai iptek.

3. Nilai politik, yang terdiri dari nasionalisme, nilai persatuan, dan kesatuan yang ada pada jiwa seseorang dalam hidup berbangsa dan bernegara, dan nilai musyawarah/demokrasi yang merupakan tatanan sistem di mana manusia hidup bermasyarakat hanya dapat memecahkan masalah dan memutuskan suatu keputusan bersama dengan jalan bermusyawarah, bukan pendapat individu atau kelompok.
4. Nilai ekonomi.
5. Nilai kesehatan.
6. Nilai seni.

1. Nilai Religius

Nilai religious atau nilai agama secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat, karena bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa. Dasar fundamental nilai dapat memantapkan keimanan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah SWT., dengan tujuan menyatukan jiwa manusia dengan penciptaan-Nya. Disamping nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, nilai agama menjadi fondasi atau tonggak bagi seseorang dalam melakukan semua kegiatan kehidupan. Tanpa dilandasi nilai agama, setinggi apapun intelektual seseorang, dia akan menjadi buta dan tidak mengetahui apa yang harus ia lakukan di muka bumi ini.

Pembinaan iman dan taqwa melalui materi PKn, pada dasarnya merupakan suatu bentuk inovasi pendidikan keagamaan, sebab dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat, dan memiliki akhlak mulia. Nilai agama yang dimaksud dalam model pendidikan berbasis nilai bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti sesungguhnya.

Muhaimin mengatakan fungsi diterapkannya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yakni: a) Untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan, yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya, nilai agama memandu manusia untuk memperoleh, membina, menjalankan, dan memeliharanya dengan baik. Melalui pemahaman nilai agama, Pkn dapat dipersonalisasi dan diinternalisasi dengan lebih baik. Nilai agama merupakan hak manusia yang paling mendasar dan asasi, sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran akan lebih mendasar, mendalam, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya dimaknai bahwa manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan. Konsep kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia sesudah proses belajar. Konsep ini sangat luas karena meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Kebudayaan memiliki unsur yang bersifat universal, artinya dapat di temukan di dunia, baik di masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun masyarakat kota besar dan kompleks. Adapun unsur-unsur universal ini merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi

kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. (Koertjaningrat, 1997: 2)

Budaya-budaya tersebut memiliki tiga wujud yaitu: 1) wujud ideal kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan. 2) wujud kelakuan/sistem sosial sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud fisik, sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koertjaningrat, 1997:5-6)

3. Nilai Kemanusiaan/Humanism

Nilai kemanusiaan merupakan hubungan antarmanusia secara keseluruhan, yang menjunjung tinggi sistem hubungan dengan bangsa-bangsa lain, dengan azas *internasionalisme* yang menghubungkan para anggota masyarakat seluruh Negara di dunia. Dasar itu mengutamakan sikap dan tindakan bahwa segala bangsa itu sama tinggi dan sama rendahnya. Secara praktis nilai kemanusiaan menentang kolonialisme penguasaan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain, karena didorong perasaan lebih tinggi dan berhak memegang kekuasaan ekonomi dan politik bangsa lain. Internasionalisme yang mengakui segala kemerdekaan ini, mendorong bangsa mewaspadaai setiap tindakan kolonialisme dan imperialisme. Internasionalisme merupakan perwujudan pembukaan UUD 1945, bahwa *“Penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”*.

Nilai kemanusiaan pada individu merupakan sikap mental dan kepekaan untuk dapat merasakan bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, serta dituntut untuk saling membantu, saling memberi, dan saling menerima dengan suatu rasa cinta dan kasih sayang antara sesama manusia. Pemahaman nilai kemanusiaan tercermin

dalam perilaku individu yang humanis, dalam arti tidak membedakan manusia berdasarkan ras, agama, suku, namun dapat saling berhubungan secara wajar untuk saling member kemudahan dan saling mengasihi antara sesama manusia. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan diawali dengan kesadaran bahwa manusia memahami hakiki integritas manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila.

4. Nilai pendidikan dan Teknologi

Ki Hajar Dewantara (1961:20) mengatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak. Hal yang dimaksud adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Lima dasar Taman Siswa yang disebut *Panca Dharma* yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ki Hajar Dewantara mewarnai tujuan pendidikan di Indonesia, bahwa dalam pendidikan terdapat proses pembudayaan kodrat alam setiap individu yang memiliki kemampuan bawaan untuk dapat mempertahankan hidup, yang tertuju pada kemerdekaan lahiriah dan batiniah.

Menurut Mill (1958:9), bahwa nilai pendidikan tidak hanya mencakup apa yang kita lakukan dan dilakukan oleh orang lain untuk kita sendiri, namun nilai pendidikan membawa pada kesempurnaan potensi pembawaan kita. Selain itu mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan tidak langsung berarti membentuk karakter dan kemampuan manusia, sedangkan tujuan secara langsung berarti membekali manusia untuk melaksanakan dengan tepat, terampil, dan murah hati, baik untuk pribadi maupun untuk umum, baik masa damai maupun di masa perang.

Mulyana (2004:106-109) mengungkapkan pengembangan nilai-nilai dasar dalam pendidikan dan teknologi, bahwa untuk membangun pendidikan yang efektif seperti UNESCO (1991) menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang berkisar di sekelilingnya. Nilai dasar ini meliputi nilai kesehatan, nilai kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global, dan nilai nasionalisme.

Kebutuhan pokok manusia terbagi atas empat macam yakni:

1. Kebutuhan hati nurani setiap manusia, untuk memperoleh kepuasan, ketentraman, dan ketegangan.
2. Kebutuhan akal pikiran setiap manusia untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan, dan kepastian.
3. Kebutuhan perasaan setiap manusia untuk memperoleh rasa saling pengertian, kasih sayang, dan perdamaian.
4. Kebutuhan hak dan kewajiban setiap manusia untuk memperoleh peundang-undangan, ketertiban, dan keadilan.

Nilai pendidikan dan teknologi diperlukan oleh setiap manusia, dan dapat dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah melalui materi Mata Pelajaran PKn. Nilai pendidikan dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya diarahkan melalui pembelajaran PKn, bahwa nilai pendidikan pada akhirnya harus memberikan gambaran kebudayaan masyarakat dan menyelamatkan generasi yang akan datang, karena dapat disadari jika nilai pendidikan tidak bertumpu pada kebudayaan, suatu masyarakat akan lebih menghancurkan daripada memperbaiki masyarakat tersebut.

5. Nilai Politik

Nasionalisme adalah suatu paham untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri, atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme yang merupakan salah satu materi model pembelajaran berbasis nilai dalam materi PKn, merupakan upaya untuk mengeliminasi fenomena patologi sosial yang tersisa dari proses transisi menuju demokratisasi di negeri ini, meliputi delapan gejala yaitu:

1. Hancurnya nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat.
2. Memudarnya kehidupan kewarganegaraan dan nilai-nilai komunitas.
3. Kemerostan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat
4. Memudarnya nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan rasa tolong-menolong.
5. Melemahnya nilai-nilai dalam keluarga.
6. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam penyelenggaraan pemerintahan.
7. Kerusakan sistem dan kehidupan ekonomi.
8. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Nilai kebangsaan adalah nilai-nilai fundamental masyarakat dengan dinamika sosial yang berubah secara cepat, namun tetap dilandasi dengan semangat jiwa persatuan dan kesatuan, seperti tercantum dalam makna Sumpah Pemuda, yakni *satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, bahasa Indonesia*. Adapun nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) tersebut yaitu sebagai berikut:

- Pengembangan nilai-nilai demokratis, diantaranya meliputi keadilan, taat pada hukum (*rule of law*), kebebasan berpendapat, bersosialisasi,

keterwakilan, kesetaraan gender, dan *majority rules*.

- Pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan dan nilai-nilai komunitas (*civic and community values*), diantaranya meliputi penghargaan terhadap hak-hak individual (*local needs*) dan *common good*.
- Pengembangan pemerintahan yang bersih (*fair government*), diantaranya meliputi partisipasi, hak untuk mendapatkan pelayanan secara adil, *fairness*, dan *checks and balances*.
- Pembentukan identitas nasional (*national identity*), diantaranya berupa reorientasi *nation building* dalam bentuk *unity in different*, *independence*, dan kebangsaan nasional (*natural pride*).
- Pengembangan ikatan sosial (*social cohesion*), di antaranya meliputi toleransi, keadilan sosial, dan keberterimaan.
- Pengembangan kehidupan pribadi, meliputi cenderung pada kebenaran, tunduk pada hukum, jujur, kesopanan, dan tolong menolong.
- Pengembangan kehidupan ekonomi, diantaranya meliputi persaingan sehat, kesejahteraan, kewirausahaan, dan pasar bebas.
- Pengembangan nilai-nilai keluarga, diantaranya meliputi rasa tanggung jawab, dukungan, perlindungan, akhlak, sadar gender, dan kebersamaan.

Konsep kebangsaan ini berkaitan dengan delapan langkah pemberantasan korupsi yang telah ditetapkan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, kearah *good government* dengan karakteristik UNDP menuju masyarakat adil dan makmur yaitu sebagai berikut:

- *Participation*, keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan secara langsung maupun tidak langsung.

Keputusan tersebut dibangun atas dasar kebebasan berasosiasi dan berbicara, serta berpartisipasi secara konstruktif.

- Kerangka hukum yang adil dan dilaksanakan tanpa pandang bulu.
- Transparansi dibangun atas dasar kebebasan memperoleh informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik secara langsung dapat diperoleh oleh mereka yang membutuhkannya.
- Lembaga-lembaga publik harus cepat tanggap melayani *stakeholder*.
- Berorientasi pada kepentingan masyarakat yang lebih luas.
- Setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kesejahteraan dan keadilan.
- Pengelolaan sumber daya publik atas setiap aktivitas yang dilakukan.
- Penyelenggaraan pemerintah dan masyarakat harus memiliki visi jauh kedepan.

Apabila kedua konsep diatas dimaknai secara utuh, maka nilai kebangsaan berkaitan dengan konsep nilai diri yang memiliki dinamika sistem budaya dan terapkan ke dalam kegiatan kehidupan yang memiliki basis nilai yakni:

1. Nilai budaya etika, yang bersifat universal dan menyangkut pergaulan sesama manusia dimanapun ia berada.
2. Nilai budaya iptek, dasar untuk bekerja secara profesional, sehingga dengan bekerja secara profesional dalam bidang ekonomi manusia diharapkan dapat memenuhi dirinya sendiri. Dengan demikian tidak akan ada pengangguran di muka bumi ini, manusia bekerja dan melakukan kegiatan kehidupannya sesuai dengan potensi dan kemampuannya.
3. Nilai budaya estetika, secara pribadi manusia dapat memunculkan potensi pribadi berdasarkan kompetensinya.

Dengan dinamika tersebut dapat menjadikan manusia Indonesia yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa maju, bermitra sejajar, dan berdiri tegak di atas jati diri bangsanya.

6. Nilai Musyawarah / Demokrasi

Nilai musyawarah yaitu pemahaman tentang dasar pembentukan pemerintahan dan masyarakat, yang didalamnya kekuasaan memerintah atau mengatur dipegang secara sah, tidak hanya oleh satu atau beberapa golongan saja, melainkan oleh segala anggota masyarakat.

7. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi bagi seseorang sebagai warga Negara yang baik, diartikan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya berlandaskan pada kegunaan suatu benda, jasa, tenaga, dan pikiran, yang menjadi sarana kegiatan manusia, sehingga manusia dituntut menyesuaikan, menyerasikan antara kebutuhan, kegunaan, dan kemampuan yang ia kuasai.

8. Nilai Kesehatan

Nilai kesehatan oleh seorang warga Negara, berkaitan dengan fisik serta mental yang sehat, yang akan mempermudah kehidupan manusia sehingga dapat bekerja, berpikir, dan melakukan sesuatu dengan baik dan benar.

9. Nilai Seni

Rasa estetika, imajinasi, dan kreativitas dari nilai seni yang dimiliki seseorang, menjadikan manusia tersebut sebagai inovator bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Nilai seni menyebabkan seseorang menjadi cerdas dalam bidangnya. Nilai seni berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, yang secara mendalam sebagai kapasitas kognitifnya, dan aksi implementasi psikomotor dalam kegiatan yang ia lakukan.

Seorang warga Negara diharapkan *desirable personal quality* dalam kehidupan diri, masyarakat berbangsa dan bernegara, seyogyanya memiliki nilai seni yang tinggi sebagai upaya imajinasi, inovasi, dan optimalisasi potensi diri.

B. PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DALAM MATERI PKn

PKn berbasis nilai, perlu memahami batang tubuh pengetahuan nilai “*body of knowledge*” berdasarkan paradigma ilmu yang membagi wilayah ilmu kedalam tiga bagian, yakni Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Ontologi adalah wilayah ilmu yang membahas hakikat dan struktur ilmu, epistemologi adalah wilayah ilmu yang membahas cara kerja ilmu dalam memperoleh pengetahuan dan cara mengukur kebenaran pengetahuan, sedangkan aksiologi membicarakan tentang kegunaan ilmu dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan pada tiga wilayah batang tubuh nilai dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ontologi Nilai

Hakikat nilai bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan ini dapat berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang, nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Struktur nilai dapat dipahami berdasarkan:

- a. Kategori nilai dasar, yakni logis (benar-salah), etika (baik-buruk), estetis (indah-tidak indah)
- b. Kategori wilayah kajian, yakni nilai politik, ekonomi, nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.

- c. Klasifikasi nilai, yakni nilai terminal dan nilai instrumental, nilai subyektif dan nilai objektif, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial.
- d. Hierarki nilai, yakni nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian.

2. Epistemologi Nilai

Epistemologi nilai membicarakan tiga hal yakni, objek nilai, cara memperoleh nilai, dan ukuran nilai.

- a. Objek nilai dapat diidentifikasi sebagai istilah rujukan yang dapat menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup serta tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan itu. Rujukan nilai ini terdapat dalam:
 - 1) Ajaran agama dan perilaku religious,
 - 2) Logika, filsafat, dan karakter berpikir filosofis,
 - 3) Teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah,
 - 4) Norma dan perilaku etis,
 - 5) Adat kebiasaan dan perilaku taat adat,
 - 6) Karya seni dan perilaku esetis.
- b. Cara memperoleh nilai melalui dua bagian, yakni:
 - 1) Pertama, melalui otak dan fungsi akal yakni dengan memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris.
 - 2) Kedua, diperoleh melalui hati dan fungsi ras dengan memfungsionalkan hati melalui meditasi, *thariqat* atau *riyadhah*.
- c. Ukuran kebenaran nilai, digunakan untuk menetapkan kualitas nilai, bukan ukuran kebenaran nilai.

Patokan kualitas nilai adalah sebagai berikut:

 - 1) Logik-theistik, yakni ukuran benar salah dalam derajat kebenaran,

- kebaikan, dan keindahan yang bersumber dari Tuhan.
- 2) Logik-humanistik, yakni ukuran kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersumber dari manusia itu sendiri.
 - 3) Logik-empirik-theistik, yakni dalam proses pencapaian kualitas nilai ditempuh secara ilmiah, dengan mengandalkan kecerdasan akan dalam berpikir logis, membuat hipotesis, dan menguji hipotesis dalam wilayah empiris, namun kebenaran teori yang dicapai dari hasil telaah secara ilmiah itu sampai pada nilai rujukan ilahiyah yang bersumber dari wahyu.
 - 4) Logik-empirik-humanistik, yakni dengan menggunakan paradigma logis-empiris, ilmu pengetahuan telah melahirkan sejumlah teori tentang alam dan kehidupan manusia, teori dihasilkan dari proses kerja ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah yang baku melalui cara berpikir logis, membuat hipotesis, dan membuktikan secara empiris. Cara kerja ilmiah seperti ini telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia.
 - 5) Mistik-theistik, yakni Tuhan adalah sentral dari kesadaran rasa yang berpusat dalam hati, keyakinan pada wilayah mistik ini memiliki kualitas kebenaran nilai ilahiyah.
 - 6) Mistik-humanistik, yakni ukuran kualitas nilai tidak lagi menggunakan cara kerja ilmiah, meskipun bukti empirisnya ada, pikiran logis tidak lagi berfungsi untuk menjelaskan hal yang mistik, membenaran melalui intuisi rasa, kebenaran identik dengan keyakinan mistik, keyakinan yang dijadikan

rujukan para pelaku mistik hanya sampai pada pemenuhan kebutuhan emosi manusia, karena itu mistik ini berada pada wilayah supra-natural dengan kadar kebenaran yang bersifat humanistik.

3. Aksiologi Nilai

Bagian dari *'body of knowledge'* nilai ini menjelaskan tentang kegunaan pengetahuan nilai dan cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah, namun aksiologi juga dapat dikatakan sebagai teori tentang cara menggunakan teori-teori nilai.

- a. Kegunaan pengetahuan nilai bagi kehidupan manusia dapat dilacak dari posisi nilai yang berada dalam tiga wilayah pengetahuan manusia yakni:
 - Nilai pada wilayah filsafat untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama.
 - Nilai pada wilayah ilmu pengetahuan untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia.
 - Nilai pada wilayah mistik untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.
- b. Cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah kehidupan manusia dengan cara membagi nilai ke dalam tiga wilayah yakni:
 - Nilai pada wilayah filsafat dengan cara nelelah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah).
 - Nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, VCT, penilaian jangka panjang, dll)
 - Nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, shalawat, dan lain-lain.

Berdasarkan tiga kajian wilayah batang tubuh ‘*body of knowledge*’ nilai melalui suatu pemahaman yang mendalam terhadap *body of knowledge* diatas, dalam pendidikan berbasis nilai melalui materi mata pelajaran PKn, menjadi landasan kerangka acuan esensi kehidupan untuk mencapai ‘Manusia Indonesia Setuhnya’, berkaitan dengan hasil akhir setelah melalui proses pembelajaran yakni:

- Rancangan yang bijak dan arif untuk menjadikan proses dan usaha-usaha pendidikan pada suatu bangsa.
- Menyiapkan generasi muda dan warga Negara umumnya agar beriman kepada Tuhan dengan segala aspeknya.
- Menunjukkan peranan peserta didik dalam mengubah masyarakat, dan mengubah cara-cara hidup mereka kearah yang lebih baik.

Mendidik akhlak, perasaan seni, dan keindahan pada masyarakat, dan menumbuhkan pada diri peserta didik sikap menghormati kebenaran, dan cara-cara mencapai kebenaran tersebut, memiliki pikiran yang benar, jelas, dan menyeluruh tentang wujud dan segala aspek yang berkaitan dengan ketuhanan, kemanusiaan, pengetahuan kealaman, dan pengetahuan sosial, maupun memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terpancar pada nilai-nilai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, Kusuma Ine, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010

Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral (Terjemahan)*, Jakarta: Erlangga, 2000.

Iskak, Mohammad, *Kompedium Seputar PPKn, PKn dan Pendidikan Pancasila*, Surakarta: Sinar Mulia, 2012.

Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.